

**PERILAKU AGRIBISNIS PETANI MANGGA DI KECAMATAN  
PANYINGKIRAN KABUPATEN MAJALENGKA  
PROVINSI JAWA BARAT**

**Elly Rasmikayati<sup>1</sup>, Bobby Rachmat Saefudin<sup>2</sup>, Hendrik J Nadapdap<sup>3</sup>,  
Supriyadi<sup>4</sup>, A Mardita<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Ma'soem University, Jl. Raya Cipacing No. 22 Jatinangor, 45363

<sup>3</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No.52-60, Kota Salatiga

<sup>4</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Wiralodra, Jl. Ir. H Djuanda KM.03 Karanganyar, 45213

Email: [e.rasmikayati@unpad.ac.id](mailto:e.rasmikayati@unpad.ac.id); [bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id](mailto:bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id);

[hendrik.nadapdap@uksw.edu](mailto:hendrik.nadapdap@uksw.edu); [supriyadifapertaunwir@gmail.com](mailto:supriyadifapertaunwir@gmail.com)

**ABSTRAK**

Agribisnis hendaknya menjadi budaya dalam mengelola perusahaan agribisnis maka otomatis pendapatan dan kesejahteraan petani pun akan meningkat. Namun demikian, masih rendahnya kualitas dan kuantitas hasil produksi mangga yang disebabkan teknologi yang masih sederhana dan perilaku petani yang sulit untuk mengikuti arahan penyuluh pertanian dalam kegiatan agribisnis mangganya. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis perilaku agribisnis petani mangga di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat pada semua subsistem agribisnisnya. Hasil penelitian didapatkan bahwa kebanyakan petani mangga di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka menggunakan sumber modal sendiri dalam usahatani, sumber saprotan membeli sendiri, memiliki tenaga kerja 1 orang dari keluarga sendiri dan 0-3 orang selain dari keluarga, menerapkan teknologi *off season*, pengendalian OPT menggunakan pestisida dan perangkap hama, memiliki hasil panen dengan kualitas *grade A* dan *B* berkisar 50-70%, dan produktivitas mangga 100 – 300 kg/pohon. Mayoritas petani menggunakan lahan kebun/ladang untuk bertanam mangga dan menjual hasil panen ke pedagang pengumpul/tengkulak, jarak ke pasar < 10 km, dan penetapan harga jual mangga hampir 90% oleh pembeli.

Kata Kunci: *Perilaku Agribisnis, Sistem Agribisnis, Petani Mangga.*

**PENDAHULUAN**

Mangga adalah buah yang bernilai ekonomi tinggi dan merupakan bahan makanan penting setelah pisang bagi masyarakat di daerah iklim tropis. Hal ini dikarenakan buah mangga memiliki kandungan vitamin A dan C yang cukup tinggi, masing-masing sebesar 1.000 IU (International Unit) per 100 gr bobot segar dan 20 mg per 100 gr bobot segar. Selain itu dalam satu buah mangga berukuran sedang diketahui mengandung serat dan jumlah yang mencakupi hingga 40% kebutuhan serat harian tubuh manusia.

Namun demikian dalam buah yang sama kalori dan lemak yang terkandung di dalamnya cukup rendah yaitu sekitar 110 dan 1 gr. Buah ini juga dianjurkan untuk melawan penyakit beri-beri dan dapat menyembuhkan bronchitis (Medina, 2002).

Agribisnis adalah suatu sistem yang terdiri dari empat subsistem yang saling mendukung dan terkait satu sama lain yaitu: 1) Subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*); 2) Subsistem produksi pertanian primer (*on farm agribusiness*); 3) Subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusinesses*); dan 4)

Subsistem lembaga penunjang (*off farm*). Agribisnis sebagai suatu sistem dapat terlihat dengan jelas bahwa subsistem-subsistem tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu dengan yang lain.

Subsistem agribisnis hulu membutuhkan umpan balik dari subsistem usahatani agar dapat memproduksi sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan budidaya pertanian. Sebaliknya pun begitu, keberhasilan pelaksanaan operasi subsistem usahatani bergantung pada sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hilir. Selanjutnya, proses produksi agribisnis hilir bergantung pada pasokan komoditas primer yang dihasilkan oleh subsistem usahatani. Subsistem lembaga jasa penunjang dikemukakan keberadaannya tergantung pada keberhasilan ketiga subsistem lainnya.

Untuk meningkatkan perilaku agribisnis diperlukan pendekatan penyuluhan sistem agribisnis yang materi penyuluhannya mencakup keseluruhan hubungan sistem agribisnis dengan wawasan industri, terutama etika kesisteman, kemampuan kewirausahaan, dan kepribadian sebagai pengusaha agribisnis agar para pelaku sistem agribisnis dapat memiliki persepsi dan sikap yang sama tentang: visi, misi, etika bisnis, tujuan, sasaran dan rencana kerja bersama yang dirumuskan dengan cara terbuka (Suparta, 2003).

Keberhasilan usaha pertanian atau peternakan tidak bisa ditentukan oleh petani saja, tetapi merupakan hasil sinergi antara petani (perusahaan usahatani) dengan perusahaan yang menghasilkan sarana produksi pertanian dan perusahaan yang akan mengolah atau memasarkan hasilnya serta komponen penunjang agribisnis. Karena itu, harus ada kesamaan sikap dan perilaku serta etika bisnis

diantara pengusaha para pelaku sistem agribisnis (Suparta, 2005).

Apabila semua komponen pelaku sistem agribisnis sudah dapat memahami hakekat sistem agribisnis dan menjadikannya sebagai budaya dalam mengelola perusahaan agribisnis maka otomatis pendapatan dan kesejahteraan petani pun akan meningkat. Proses perubahan perilaku menyangkut pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap mental, sehingga mereka tahu mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usahatannya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian dalam hal ini titik berat terdapat pada proses penyuluhan yang berkesinambungan sebagai proses perubahan perilaku (Yurista, 2012).

Namun demikian, hasil penelitian Rasmikayati dkk. (2018) menunjukkan masih rendahnya kualitas dan kuantitas hasil produksi mangga di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon yang disebabkan teknologi yang digunakan masih sederhana dan sikap petani yang sulit untuk mengikuti arahan penyuluh pertanian pada kegiatan budidayanya. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana perilaku agribisnis petani mangga di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka yang merupakan sentra produksi mangga di Jawa Barat selain Kecamatan Greged di Cirebon.

Dengan demikian, tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku agribisnis petani mangga di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat.

## METODE PENELITIAN

### Objek dan Tempat Penelitian

Objek penelitian ini adalah perilaku petani pada agribisnis mangga. Penelitian ini bertempat di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti dengan alasan Kabupaten Majalengka merupakan salah satu sentra mangga di Jawa Barat. Kecamatan Panyingkiran dipilih karena kecamatan ini memiliki potensi besar dilihat dari luas panen komoditas mangga terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Majalengka.

### 2.1 Desain dan Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain pendekatan kuantitatif lebih rinci pada setiap langkah aktivitas peneliti. Hal ini karena setiap langkah yang akan peneliti laksanakan sudah dirancang ketat saat peneliti membuat perencanaan (Indrawan dan Yuniawati, 2014). Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam makalah adalah metode *survey*. Penelitian *survey* bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang atau populasi yang berjumlah besar dengan mewawancarai sebagian kecil dari populasi tersebut

(Nasution, 2007). Dalam melakukan *survey*, penulis akan dibantu dengan alat atau instrument penelitian berupa kuesioner.

Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* (Sampel Acak Sederhana).

Berikut ini adalah rumus penentuan ukuran sampel dari populasi yang dikemukakan oleh Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d<sup>2</sup> = Presisi yang ditetapkan

Diketahui populasi petani sebesar N = 919 orang dan tingkat presisi yang ditetapkan 8,1%. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh sampel (n) sebagai berikut:

$$n = \frac{919}{1 + 919(0,081)^2} = 130$$

$$n = 130$$

Jadi, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 130 responden.

### Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Konsep	Dimensi	Variabel	Satuan	Respon Kualitatif
Perilaku Agribisnis Petani	Perilaku petani pada subsistem agribisnis hulu	Sumber Modal dalam Usahatani Mangga	-	1. Modal Sendiri 2. Pinjaman Bank 3. Pinjaman Mitra
		Sumber Saprotan	-	1. Beli 2. Sewa
Mangga	Perilaku petani pada subsistem produksi mangga	Tempat budidaya	-	1. Pekarangan Rumah 2. Kebun/Ladang 3. Sawah
		Varietas Mangga yang Ditanam	-	1. Gedong Gincu 2. Cengkir

Konsep	Dimensi	Variabel	Satuan	Respon Kualitatif
				3. Harumanis
		Jumlah tenaga kerja keluarga	Orang	-
		Jumlah tenaga kerja non keluarga	Orang	-
		Penerapan Teknologi <i>Off Season</i>	-	1. Tidak 2. Ya
		Pengendalian OPT	-	1. Menggunakan pestisida 2. Menggunakan pestisida dan menggunakan perangkap hama 3. Menggunakan predator alami
		Pencucian	-	1. Tidak 2. Ya
		Sortasi	-	1. Tidak 2. Ya
		Grading	-	1. Tidak 2. Ya
		Pengemasan	-	1. Tidak 2. Ya
		Pelabelan	-	1. Tidak 2. Ya
	Perilaku petani pada subsistem agribisnis hilir	Pemilihan pasar mangga	-	1. Pasar Tradisional 2. Pedagang pengumpul/tengkulak 3. Bandar/pedagang besar 4. Supplier
		Jarak ke Pasar	Km	-
	Perilaku petani pada subsistem lembaga penunjang	Penentuan Harga Jual Mangga	-	1. Pembeli 2. Petani 3. Keputusan bersama
		Lembaga Keuangan Petani Mangga	-	1. Bank 2. Pinjaman Mitra 3. Koperasi 4. Pemerintah/Dinas Terkait
		Bentuk Bantuan Pemerintah yang Dirasakan Petani Mangga	-	1. Tidak Ada 2. Bentuk Saprotan 3. Penyuluhan/ pelatihan 4. Pinjaman modal 5. Subsidi pupuk

### Teknik Analisis Data

Analisis data Analisis data dilakukan dengan teknik analisa statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Kegiatan analisis data dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

#### 1. Menyusun data

Kegiatan seleksi data dimaksudkan untuk memastikan kelengkapan identitas responden, kelengkapan data dan isian data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari data yang tidak valid.

#### 2. Analisis data

Dalam penelitian yang menggunakan kuisioner sebagai instrumen di dalamnya perlu dilakukan pengujian sebelum penyebaran kuisioner tersebut. Pada analisis statistik deskriptif, terdapat beberapa tipe penyajian data antara lain tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, dan perhitungan presentasi (Sugiyono, 2012). Pada analisis statistik deskriptif ini

akan digunakan bantuan kalkulator, Microsoft Excel, dan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perilaku Petani Mangga Pada Subsistem Agribisnis Hulu

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 2), mayoritas petani di Kecamatan Panyingkiran mengeluarkan modal usahatani mangganya dari modal sendiri atau pribadi. Modal pribadi dirasa petani lebih menguntungkan petani mangga nantinya pada saat pemasaran. Keuntungan pun dapat langsung terasa karena semua hasil dapat langsung dinikmati tanpa terbatas pengembalian pinjaman modal.

Adapun pinjaman ke bank biasanya dijadikan opsi selanjutnya atau sebagai opsi tambahan sumber permodalan. Menurut hasil wawancara dengan responden petani mangga, diketahui bahwa pihak perbankan sering kali menawarkan pinjaman modal untuk usahatani mangga. Ini menunjukkan bahwa usahatani mangga merupakan usahatani yang menjanjikan keuntungan yang besar sehingga banyak pihak perbankan yang langsung terjun dalam menawarkan pinjaman modal bagi petani mangga.

**Tabel 2. Deskripsi Variabel-Variabel Perilaku Petani Mangga di Kecamatan Panyingkiran pada Subsistem Agribisnis Hulu**

No.	Variabel	Respon Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Sumber Modal dalam Usahatani Mangga	1. Modal Sendiri	59	45,39
		2. Pinjaman Bank	48	36,92
		3. Pinjaman Mitra	23	17,69
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
2.	Sumber Saprotan	1. Beli	124	95,39
		2. Sewa	6	4,61
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

Petani memperoleh saprotan dengan cara membeli sendiri sesuai dengan kebutuhan lainnya. Petani dapat membeli saprotan di kios-kios pertanian yang berada di sekitar Kecamatan Panyingkiran. Selain membeli pupuk, pestisida, dan zat perangsang tanaman di kios – kios terdekat, petani terkadang juga meraciknya dengan melakukan percobaan sendiri. Namun, hingga saat ini belum ada petani yang berhasil membuat obat yang dapat digunakan sebagai pengganti pestisida. Petani menggunakan modal sebesar 10.000.000 hingga 50.000.000 per

tahun untuk membeli saprotan dan melakukan kegiataneliharaan lainnya.

### Perilaku Petani Mangga Pada Subsistem Produksi

Perilaku petani mangga di Kecamatan Panyingkiran pada subsistem produksi tersaji pada Tabel 3. Mayoritas petani mangga di Kecamatan Panyingkiran mengusahakan mangga di Kebun/Ladang dengan varietas mangga yang ditanami di adalah mangga Gedong Gincu, Cengkir, dan Harumanis. Ketiga jenis mangga ini merupakan mangga yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

**Tabel 3. Deskripsi Variabel-Variabel Perilaku Petani Mangga di Kecamatan Panyingkiran pada Subsistem Produksi**

No.	Variabel	Respon Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Tempat budidaya	1. Pekarangan Rumah	17	13.08
		2. Kebun/Ladang	97	74.62
		3. Sawah	16	12.31
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
2.	Varietas Mangga yang Ditanam	1. Gedong Gincu	44	33.85
		2. Cengkir	42	32.31
		3. Harumanis	31	23.85
		4. Gajah	6	4.62
		5. Lainnya	7	5.38
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
3.	Jumlah tenaga kerja keluarga	1. 0 orang	35	26.92
		2. 1 orang	62	47.69
		3. 2 orang	25	19.23
		4. 3 orang	7	5.38
		5. 5 orang	1	0.77
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
4.	Jumlah tenaga kerja non keluarga	1. 0 – 3 orang	112	86.15
		2. 4 – 7 orang	12	9.23
		3. 10 – 16 orang	6	4.62
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
5.	Penerapan Teknologi <i>Off Season</i>	1. Tidak	15	11.54
		2. Ya	115	88.46
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
6.	Pengendalian OPT	1. Menggunakan pestisida	91	70.00
		2. Menggunakan pestisida dan menggunakan perangkap hama	38	29.23
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>

No.	Variabel	Respon Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
		3. Menggunakan predator alami	1	0.77
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
7.	Pencucian	1. Tidak	116	89,23
		2. Ya	14	10,77
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
8.	Sortasi	1. Tidak	109	83.85
		2. Ya	21	16.15
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
9.	Gradig	1. Tidak	112	86.15
		2. Ya	18	13.85
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
10.	Pengemasan	1. Tidak	112	86.15
		2. Ya	18	13.85
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
11.	Pelabelan	1. Tidak	123	94.62
		2. Ya	7	5.38
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

Selain sarana dan prasarana produksi, penggunaan tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam kegiatan usahatani mangga. Tenaga kerja sebagai perilaku produksi tersebut harus memastikan bahwa kegiatan usahatani mulai dari penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan dapat terlaksana dengan efisien. Tenaga kerja dalam usahatani mangga di Kecamatan Panyingkiran dibagi menjadi dua, yaitu tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga dan tenaga kerja yang bukan berasal dari anggota keluarga yang tersajin pada Tabel 3.

Mayoritas petani mangga di Kecamatan Panyingkiran telah menerapkan teknologi *off season* dengan menggunakan ZPT (Zat Perangsang Tumbuh) untuk budidaya mangganya daripada budidaya tanaman secara alamiah. Hal ini membuat pohon mangga dapat tetap berbuah meskipun di luar jadwal panen biasanya. Sistem budidaya ini sangat memungkinkan petani untuk dapat meningkatkan hasil produksi

mangganya sehingga kontinuitas produksi dapat terjadi. Selain itu, rata-rata petani tersebut juga sudah melakukan budidaya mangga yang cukup baik diantaranya penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian OPT, pemangkasan dan pemanenan. Bahkan, dilakukan penanaman pohon-pohon baru apabila pohon mangga yang dimiliki sudah tidak produktif.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata petani mangga tersebut telah melakukan pemupukan, penyiangan, pemangkasan ranting, serta pemberian zat ZPT hanya 1 kali dalam 1 tahun. Hal tersebut dirasa cukup oleh mayoritas petani, karena apabila dilakukan terlalu berlebihan seperti pemberian ZPT lebih dari 1 kali dalam 1 tahun malah akan mengakibatkan usia produktif tanaman mangga akan semakin pendek. Selain itu, pemangkasan ranting pohon mangga yang dilakukan secara berlebihan dapat mengurangi jumlah bunga dan bakal bunga yang tumbuh di pohon mangga.

Sementara itu, petani yang menggunakan pestisida saja sebagai pengendalian OPT sebanyak 70%. Sementara ada 29% yang memilih menggunakan pestisida dan perangkap hama sebagai alat pengendalian OPT pohon mangga mereka. Penggunaan pestisida ini dianggap lebih praktis dilakukan dan hasilnya cepat terlihat. Walaupun dengan pemberian pestisida tidak membuat hama hilang sepenuhnya, tetapi hanya berkurang. Pestisida yang petani gunakan cukup mudah ditemukan di toko – toko yang menjual alat pertanian, sehingga pestisida masih menjadi pilihan petani untuk mengendalikan OPT.

Penanganan panen dan pascapanen yang dilakukan petani seperti pemanenan, kegiatan pencucian buah, sortasi, *grading*, pengemasan dan pelabelan sangat terbatas. Karena rata – rata petani memasarkan panennya ke tengkulak dan bandar langganan mereka, maka tidak diperlukan perlakuan khusus terhadap buah mangga hasil panennya.. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa ternyata kegiatan pasca panen seperti pencucian buah, sortasi, *grading*, pengemasan, dan pelabelan hanya

dilakukan oleh kurang dari 20% dari total petani.

Menurut petani, penanganan pasca panen tersebut hanya akan menambah biaya dan waktu yang dibutuhkan, sedangkan pembeli tidak terlalu mempermasalahkan bila petani tidak melakukan kegiatan – kegiatan tersebut. Selain itu, usahatani mangga ini merupakan usaha yang dilakukan oleh petani secara individu dengan skala usaha yang rata – rata masih kecil dan terbatas sehingga petani tidak membutuhkan dan memiliki label untuk buah mangganya.

#### **Perilaku Petani Mangga Pada Subsistem Agribisnis Hilir**

Perilaku petani mangga pada subsistem agribisnis hilir terlihat pada Tabel 4. mayoritas petani menjual hasil panen mangga ke pedagang pengumpul/tengkulak. Menjual hasil panen mangga ke pedagang pengumpul/tengkulak sangatlah mudah dan cepat serta menghemat waktu dan biaya transportasi. Hal itu dikarenakan pedagang pengumpul/tengkulak banyak terdapat di sekitar tempat tinggal atau lahan mangga petani sehingga tidak perlu mencari pembeli lainnya

**Tabel 4. Deskripsi Variabel-Variabel Perilaku Petani Mangga di Kecamatan Panyingkiran pada Subsistem Agribisnis Hilir**

No.	Variabel	Respon Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Pemilihan pasar mangga	1. Pasar Tradisional	13	10.00
		2. Pedagang pengumpul/tengkulak	75	57.69
		3. Bandar/pedagang besar	22	16.92
		4. Supplier	18	13.85
		5. Lainnya	2	1.54
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
2.	Jarak ke Pasar	1. < 1 km	2	1.54
		2. < 10 km	55	42.31
		3. 10 – 20 km	11	8.46
		4. 21 – 30 km	17	13.08
		5. > 30 km	45	34.62



No.	Variabel	Respon Jawaban	Frekuensi	Persentase
			(Orang)	(%)
			<b>Jumlah</b>	<b>130</b>
				<b>100,00</b>
3.	Penentuan Harga Jual Mangga	1. Pembeli	115	88.46
		2. Petani	0	0.00
		3. Keputusan bersama	15	11.54
			<b>Jumlah</b>	<b>130</b>
				<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

Terdapat petani mangga yang mengontrakkan atau menyewakan pohon mangga yang dikuasainya ke pedagang pengumpul/tengkulak dikarenakan semakin banyaknya tengkulak yang ada di wilayah tersebut dan tidak hanya membeli hasil buah mangga secara langsung, tetapi juga menawarkan untuk membeli mangga petani dengan cara dikontrak. Biasanya, akibat butuh uang dalam waktu cepat dan menghindari anjloknya harga jual mangga saat panen raya maka petani mangga lebih mengontrakkan pohon mangganya. Selain itu, terbatasnya modal dan biaya untuk pemeliharaan juga menjadi pertimbangan petani mangga untuk langsung mengontrakkan pohon mangganya. Sistem kontrak/sewa merupakan sistem penjualan mangga dengan mengontrakkan atau menyewakan pohon mangga yang dimiliki petani ke pembeli (pedagang pengumpul / tengkulak).

Petani mangga di Kecamatan Panyingkiran kebanyakan menempuh jarak < 10 km dari lahan/kebun mangganya ke pasar akhir. Hal ini terjadi karena mayoritas petani mangga memasok/menjual hasil panen mangga mereka ke pedagang pengumpul / tengkulak / bandar yang merupakan tetangga mereka sendiri atau masih berada pada satu wilayah kecamatan. Jarak tempuh petani mangga yang cukup dekat membuat waktu tempuh yang diperlukan untuk mencapai tujuan pasar akhir juga relatif singkat yaitu hanya kurang dari 1 jam.

Tujuan pasar petani mangga yang mayoritas menjual hasil panen mangganya ke pedagang pengumpul/tengkulak dan bandar ternyata kerap kali membuat petani tidak memiliki *bargaining position* yang tinggi di dalam penentuan harga jual mangga. Terlebih lagi apabila adanya bantuan saprotan seperti zat perangsang tumbuh dari tengkulak/bandar kepada petani mangga. Hal tersebut membuat petani mangga harus terus memasok hasil panen mangga mereka ke tengkulak/bandar tertentu yang memberikan pinjaman tersebut hingga hutangnya terlunasi. Sehingga mayoritas petani mangga hanya menjadi *price taker*. Terlihat dalam Tabel 4 bahwa tidak ada petani mangga yang dapat menentukan harga jual sendiri, hamper semuanya ditentukan oleh pembeli. Namun demikian, ada pula petani yang bias menentukan harga secara bersama-sama melalui keputusan bersama dengan pembeli. Petani jenis ini biasanya merupakan petani yang sudah memiliki tujuan pasar yang cukup beragam dan dapat dikatakan sudah cukup mandiri dalam hal permodalan.

#### **Perilaku Petani Mangga Pada Subsistem Lembaga Penunjang**

Dari hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa lembaga keuangan yang pernah membantu petani mangga cukup beragam. Mayoritas petani mangga hanya dibantu dalam hal keuangan oleh lembaga pinjaman mitra. Ini merupakan hal yang menarik karena menurut beberapa petani

bahwa tingkat kepercayaan pihak lembaga kemitraan kepada petani mangga di Kecamatan Panyingkiran sangatlah baik. Bahkan pihak pinjaman mitra tidak lagi sungkan untuk langsung turun ke lapangan untuk menawarkan pinjaman kepada para petani. Bagi petani, pinjaman mitra dirasa mudah untuk dilakukan karena tidak memerlukan syarat yang berbelit yaitu cukup memberikan jaminan sertifikat rumah/kendaraan, maka pinjaman akan disetujui. Syarat pengembaliannya pun cukup mudah yaitu hanya berupa syarat pengembalian yang dapat dibayarkan pada akhir tahun atau saat panen secara sekaligus, sehingga petani tidak perlu mengangsur dalam pengembalian pinjaman tersebut.

Terkait sudah banyaknya petani mangga yang meminjam modal ke bank menunjukkan bahwa petani sudah

menggunakan sistem formal dalam pengelolaan usahatani mangga. Tujuan penjualan ke tengkulak atau bandar mayoritas bukanlah karena keterkaitan dan ketergantungan, namun lebih kepada kemudahan akses yang dirasakan oleh petani untuk memasok dan menjual hasil mangganya ke sana. Adapun pinjaman ke bank biasanya dijadikan opsi selanjutnya atau sebagai opsi tambahan sumber permodalan. Menurut hasil wawancara dengan petani mangga, diketahui bahwa pihak perbankan sering kali menawarkan pinjaman modal untuk usahatani mangga. Ini menunjukkan bahwa usahatani mangga merupakan usahatani yang menjanjikan keuntungan yang besar sehingga banyak pihak perbankan yang langsung terjun dalam menawarkan pinjaman modal bagi petani mangga (Rasmikayati dkk, 2018).

**Tabel 5. Deskripsi Variabel-Variabel Perilaku Petani Mangga di Kecamatan Panyingkiran pada Subsistem Lembaga Penunjang**

No.	Variabel	Respon Jawaban	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Lembaga Keuangan Petani Mangga	1. Bank	49	37.69
		2. Pinjaman Mitra	52	40.00
		3. Koperasi	2	1.54
		4. Pemerintah/Dinas Terkait	2	1.54
		5. Kerabat	3	2.31
		6. Tidak Pernah	22	16.92
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>
2.	Bentuk Bantuan Pemerintah yang Dirasakan Petani Mangga	1. Tidak ada	69	53.08
		2. Bentuk Saprotan	17	13.08
		3. Penyuluhan/pelatihan	29	22.31
		4. Pinjaman modal	12	9.23
		5. Subsidi pupuk	3	2.31
		<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

Sementara itu untuk lembaga penunjang dari pihak pemerintah, petani mangga masih belum pernah merasakan adanya bantuan dari pemerintah terkait usahatani mangga yang dilakukan. Adapun bantuan yang dirasakan secara tidak langsung yaitu bantuan permodalan dari bank. Namun selebihnya masih tidak merasakan bantuan dari pemerintah. Adapula penyuluhan/pelatihan hanya dirasakan oleh sebagian petani mangga, itupun masih sangat jarang dan jangka waktunya belum berkala. Selain itu, banyak pula petani mangga yang merasa penyuluhan/pelatihan kurang efektif karena hal tersebut hanya dilakukan pada satu hari tertentu, padahal petani merasa bahwa penyuluhan/pelatihan harus dikontrol dengan baik oleh pemerintah dan dilakukan secara bertahap dan kontinyu.

### KESIMPULAN

Petani mangga di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka menggunakan sumber modal sendiri dalam usahatani, sumber saprotan membeli sendiri, memiliki tenaga kerja 1 orang dari keluarga sendiri dan 0 - 3 orang selain dari keluarga, menerapkan teknologi *off season*, pengendalian OPT menggunakan pestisida dan perangkap hama, memiliki hasil panen dengan kualitas *grade A* dan *B* berkisar 50 – 70%, dan produktivitas mangga 100 – 300 kg/pohon. Petani menggunakan lahan kebun/ladang untuk bertanam mangga, petani menjual hasil panen ke pedagang pengumpul/tengkulak, jarak ke pasar < 10 km, dan penetapan harga jual mangga dilakukan pembeli.

Untuk meningkatkan perilaku agribisnis petani mangga, perlu diadakannya penyuluhan dan pelatihan oleh Dinas Pertanian setempat terkait agribisnis mangga secara bertahap dan kontinyu. Untuk pengembangan skala usahatani petani mangga, diharapkan adanya kontribusi dari pemerintah baik dalam bentuk harga saprotan serta program dan bantuan seperti pinjaman modal, dan hibah saprotan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rasmikayati dan Saefudin (2018).

### DAFTAR PUSTAKA

- Indrawan, Rully dan Yuniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Cetakan Pertama Refika Aditama.
- Medina, J. De La Cruz., H. S. Garcia 2002. *Mango : Post-harvest Operation*. Food and Agriculture Organization of United Nation (FAO). Veracruz.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mampu Mendorong Petani Mangga untuk Meningkatkan Perilaku Agribisnisnya pada Era Globalisasi. *Paradigma Agribisnis*, 1(1). [http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/JP\\_A/article/view/1491](http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/JP_A/article/view/1491)
- Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., Karyani, T., & Saefudin, B. R. (2018). Dinamika Perilaku Agribisnis Petani Mangga Di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon. *Paradigma Agribisnis*, 1(1). [http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/JP\\_A/article/view/1491](http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/JP_A/article/view/1491)
- Rasmikayati, E., Wibawa, G., Andriani, R., Fatimah, S., dan Saefudin, B.R. (2018). Kajian Potensi dan Kendala dalam Proses Usahatani dan Pemasaran Mangga Di Kabupaten Indramayu. *Sosiohumaniora*, 20(3), 215-221. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/15859>
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suparta, Nyoman. 2003. *Penyuluhan Sistem Agribisnis Suatu Pendekatan Holistik*. LPPM-Universitas Udayana.
- Suparta, Nyoman. 2005. *Perilaku Agribisnis dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak Ayam*

*Ras Pedaging*. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Yuristia, Rahmi. 2012. *Analisis Perilaku Agribisnis Peternak Ayam Ras Petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Padang: Universitas Andalas.